

Pemberdayaan perempuan: Pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah plastik di Desa Lenek Duren

Muhammad Munir^{1*}, Dinda Salsabila Adzro Junaidi¹, Dewi Mutmainnah¹, Riadatul Isnaini¹, Zahiratun Hasanah¹, Laeli Saputri¹, Yogi Efendi¹, Tontowi Jauhari¹, Ahmad Zanawi¹, Rusli Umairi¹, M. Sholihin¹, Taufikurrahman¹

¹STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

*Correspondence: munirmuhammad1991@gmail.com

© The Authors 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lenek Duren dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah plastik. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pemuda, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Sebanyak 15 pemuda dilibatkan dan membentuk komunitas "Srikandi LDR Bergerak". Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam merajut serta tumbuhnya kesadaran terhadap isu lingkungan. Sebagai hasil awal, peserta berhasil memproduksi tiga tas rajut yang dijadikan sebagai contoh produk dari pelatihan. Berdasarkan evaluasi akhir, sekitar 80% peserta menyatakan minat untuk melanjutkan kegiatan ini secara mandiri dan menjadikannya sebagai peluang usaha berbasis kerajinan daur ulang. Program pelatihan ini memberikan manfaat ganda: pertama, mendukung pengurangan limbah plastik rumah tangga melalui pemanfaatan bahan bekas; kedua, memberikan keterampilan praktis yang mampu meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan potensi kemandirian ekonomi peserta. Terbentuknya komunitas perempuan kreatif ini menjadi indikator keberhasilan program dalam mendorong kolaborasi, inovasi sosial, dan keberlanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai strategi pemberdayaan perempuan yang relevan sekaligus kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan di Desa Lenek Duren.

Kata kunci: Lenek Duren; Pemberdayaan Perempuan; Pelatihan Kerajinan Tangan; Plastik.

Abstract

The community service program conducted in Lenek Duren Village aimed to empower women through training in plastic-based handicrafts. This program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing active involvement of the local community, particularly young women, throughout the planning, implementation, and evaluation stages. A total of 15 young women participated and formed a community group named "Srikandi LDR Bergerak". The training outcomes indicated an improvement in participants' crocheting skills and an increased awareness of environmental issues. As an initial result, participants successfully produced three crocheted bags, which served as prototype products from the training. Based on the final evaluation, approximately 80% of participants expressed interest in continuing the activity independently and developing it into a home-based business utilizing recycled materials. This training program delivered dual benefits: first, it contributed to the reduction of household plastic waste through the reuse of discarded materials; second, it provided practical skills that enhanced participants' self-confidence, creativity, and potential for economic independence. The formation of a creative women's community serves as an indicator of the program's success in promoting collaboration, social innovation, and sustainability. Therefore, this training initiative can be regarded as a relevant strategy for women's empowerment as well as a tangible contribution to environmental preservation in Lenek Duren Village.

Keyword: Lenek Duren; Women empowerment; Handicraft; Plastic waste

How to cite: Munir, M., dkk. (2025). Pemberdayaan perempuan: pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah plastik di Desa Lenek Duren. *Jurnal Alpatih*, 3(2), 67-76. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v3i2.325>

Received: 10 November 2025

| Revised: 20 November 2025

Accepted: 15 Desember 2025

| Published: 31 Desember 2025



Pendahuluan

Lenek Duren adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Lenek Duren dikenal dengan struktur sosialnya yang khas serta lingkungan alam yang masih relatif lestari. Desa ini menyimpan berbagai potensi sumber daya, baik manusia maupun alam, yang apabila dikelola secara tepat dapat menjadi kekuatan pendorong pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan data Sistem Informasi Desa (SID), komposisi penduduk di desa ini menunjukkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, dengan jumlah masing-masing sebanyak 871 dan 848 jiwa. Fakta menarik lainnya, sebagian besar perempuan berada dalam kategori usia produktif. Artinya, secara demografis, perempuan di Lenek Duren memegang posisi strategis sebagai motor penggerak ekonomi keluarga sekaligus pembangunan sosial berbasis komunitas.

Namun, potensi ini belum sepenuhnya terfasilitasi. Peran perempuan, khususnya generasi muda, masih cenderung terbatas pada aktivitas rumah tangga atau membantu pekerjaan di sektor informal seperti perkebunan. Akses mereka terhadap pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, atau inisiatif kewirausahaan masih sangat minim. Ketimpangan ini menciptakan jarak antara kapasitas aktual yang dimiliki perempuan dan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam ruang publik maupun sektor produktif. Selain itu, desa juga menghadapi tantangan ekologis yang semakin nyata. Salah satu persoalan utama adalah meningkatnya volume limbah plastik (kresek) yang tidak tertangani dengan baik. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan belum tersedianya sistem daur ulang yang efektif menyebabkan sampah plastik menumpuk dan mencemari lingkungan. Padahal, jika diolah dengan pendekatan kreatif, limbah plastik dapat dikonversi menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomi dan estetik.

Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan berbasis daur ulang plastik menjadi opsi intervensi yang relevan dan berdaya guna. Program semacam ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan sampah plastik, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan bagi perempuan muda untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan yang produktif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Sebab, Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus atau break down dari hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki objek (Foilyani, 2009). Dengan menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam program, diharapkan lahir transformasi sosial di tingkat akar rumput yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan kekuatan dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, sehingga mereka memiliki posisi tawar yang lebih baik dan dapat berperan aktif dalam proses pembangunan secara partisipatif. Dalam konteks perempuan, pemberdayaan (*empowerment*) dimaknai sebagai langkah penguatan terhadap kondisi yang sebelumnya lemah atau terbatas, dengan tujuan agar perempuan mampu menolong dirinya sendiri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membangun kemandirian secara berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan baik secara intelektual, material, maupun spiritual (Ratnasari, 2024).

Adapun, menurut Sulistiyani dalam bukunya "*Kemitraan dan model-model pemberdayaan*", ia memaknai pemberdayaan sebagai suatu proses transfer daya, kekuatan,

atau kemampuan dari pihak yang memiliki kapasitas lebih kepada pihak yang masih kurang atau belum berdaya (Sulistiyani & Teguh, 2017). Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan rangkaian upaya yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi individu maupun kelompok masyarakat yang lemah agar mampu mengenali, menganalisis, serta menetapkan kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, pemberdayaan juga mendorong mereka untuk memilih alternatif solusi secara mandiri dengan cara mengoptimalkan sumber daya serta potensi yang dimiliki (Purwanti et al., 2024). Pemberdayaan dinilai sebagai satu-satunya pendekatan pembangunan kepada perempuan dengan melihat berbagai aspek kehidupan serta pekerjaan yang dilakukan perempuan, mulai dari pekerjaan yang bersifat produktif, reproduktif, privat, publik sampai menolak upaya apapun yang menilai rendah pekerjaan perempuan serta mempertahankan keluarga dalam sebuah rumah tangga (Marofah & Ma'ruf, 2023).

Pemberdayaan perempuan juga dapat dipandang sebagai proses yang mencakup tiga dimensi utama, yakni sumber daya (*resources*), agensi (*agency*), dan pencapaian (*achievements*). Ketiga aspek tersebut menekankan pentingnya akses perempuan terhadap pengetahuan, keterampilan, serta peluang yang memungkinkan mereka berdaya dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Selain itu, dalam pandangan Soetrisno, dalam hal pemberdayaan, perempuan memiliki lima peran utama yang dikenal dengan istilah *Panca Tugas Perempuan*. Kelima tugas tersebut meliputi: *Pertama*, Sebagai istri, perempuan berperan mendampingi suami dengan penuh kasih sayang, menjadi kekasih sekaligus sahabat, serta bersama-sama membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. *Kedua*, Sebagai ibu pendidik, perempuan bertanggung jawab membina dan mendidik generasi muda, yaitu anak-anak, agar memiliki kekuatan jasmani dan rohani sehingga siap menghadapi berbagai tantangan zaman dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. *Ketiga*, Sebagai pengatur rumah tangga, perempuan memiliki tugas menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman, dan tertata, sehingga seluruh anggota keluarga merasa terlindungi dan tentram. *Keempat*, Sebagai tenaga kerja atau profesional, perempuan turut berkontribusi dalam berbagai bidang, baik di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, kewirausahaan, maupun sektor lainnya, guna membantu meningkatkan perekonomian keluarga. *Kelima*, Sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan atau lembaga sosial, perempuan berperan aktif menyumbangkan tenaga, pikiran, dan kepeduliannya untuk kepentingan sosial dan pembangunan masyarakat secara luas (Foilyani, 2009).

Dalam hal memberdayakan perempuan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan kembangkan kreativitas. Kreativitas dalam diri seseorang dapat ditumbuhkan melalui banyak cara, salah satunya yaitu dengan membuat kerajinan tangan yang diwadahi melalui pelatihan (Azizah et al., 2022). Menurut Soekidjo Notoatmodjo, Pelatihan adalah bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang (Sahro et al., 2022). Sasaran pelatihan dalam hal ini adalah perempuan muda (pemudi) Lenek Duren, karena pemudi sangat berpotensi sebagai *agen of change* di desa tersebut.

Pelatihan kerajinan berbasis plastik dapat dipahami sebagai sebuah upaya terencana untuk membekali pemudi Lenek Duren dengan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang relevan dengan kebutuhan kegiatan produksi kerajinan. Tujuan utamanya adalah

agar pemuda Lenek Duren mampu menguasai keterampilan praktis dalam mengolah plastik menjadi produk bernilai guna, sekaligus menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas sehari-hari (Gustiana et al., 2022). Sejalan dengan pandangan Noe dan Jackson, pelatihan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi teknis dalam jangka pendek, tetapi juga memperkuat kinerja peserta pelatihan pada tugas-tugas tertentu melalui pengalaman belajar yang sistematis.

Dengan demikian, pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk mengubah perilaku, memperluas wawasan, serta menumbuhkan keterampilan kreatif yang dapat menunjang produktivitas. Selain itu, pelatihan juga berperan penting dalam memberikan pengetahuan praktis yang aplikatif, sehingga peserta tidak hanya terampil dalam menghasilkan kerajinan berbasis plastik, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas diri serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kelompok maupun masyarakat di masa depan.

Pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik ini dilaksanakan dengan metode pelatihan *On the Job Training*, yaitu pendekatan pelatihan yang menekankan pembelajaran langsung di tempat kegiatan dengan cara mengerjakan pekerjaan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, peserta pelatihan tidak hanya diberikan teori mengenai teknik mengolah plastik menjadi produk kerajinan, tetapi juga secara langsung dipandu untuk mempraktikkannya, mulai dari proses pemilahan bahan plastik, pengolahan dasar, hingga perakitan menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata, mempelajari keterampilan secara lebih cepat, serta memahami tantangan yang muncul di lapangan. Selain itu, *On the Job Training* juga mendorong peserta untuk belajar secara mandiri melalui pengalaman, sehingga keterampilan yang diperoleh lebih melekat dan siap diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Gustiana et al., 2022).

Dengan demikian, pelatihan kerajinan berbasis limbah plastik dirancang sebagai respons terhadap dua permasalahan utama di Desa Lenek Duren: keterbatasan partisipasi perempuan muda dalam kegiatan ekonomi produktif, dan belum optimalnya penanganan sampah plastik. Intervensi ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem pemberdayaan yang berpihak pada potensi lokal dan keberlanjutan lingkungan

Metode Pelaksanaan

Pelatihan ini dilakukan pada Kamis dan Sabtu siang sebanyak 6 kali pertemuan, di Berugak Inaq Pani bersama pemuda desa Lenek Duren dan Mahasiswa KKP STAI Darul Kamal. Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik ini dilaksanakan di dusun Kekalian desa Lenek Duren Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Sebanyak 15 pemuda Lenek Duren dan 11 Mahasiswa KKP STAI Darul Kamal. Keikutsertaan kedua pihak ini mencerminkan semangat kolaboratif dalam pengembangan potensi lokal, khususnya dalam menciptakan solusi kreatif berbasis daur ulang plastik yang berdampak pada pemberdayaan ekonomi serta pelestarian lingkungan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR). Metode PAR merupakan metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan dalam semua pelaksanaannya (Purwanti et al., 2024). Metode PAR berfokus pada proses pembelajaran bersama yang bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, sekaligus menghasilkan pengetahuan baru. Selain itu, metode ini juga mendorong terjadinya perubahan sosial secara nyata di tengah masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat dipahami sebagai

suatu bentuk kerjasama yang berfokus pada pencarian solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan serta sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi. Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan program yang dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Zunaidi, 2024). Pengabdian kepada masyarakat melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang ada.

Adapun Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.

1. Tahap to Know (Mengetahui). Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah dengan cara melakukan observasi langsung di lokasi pengabdian untuk memahami kondisi serta situasi masyarakat sekitar, sekaligus melaksanakan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan.
2. Tahap to Understand (Memahami) dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pada tahap ini, dilakukan observasi secara langsung ke masyarakat Lenek Duren, khususnya berinteraksi dengan perempuan muda di Desa Lenek Duren, baik yang tergabung dalam kelompok pemuda ataupun karang taruna. Proses ini dilengkapi dengan wawancara dan diskusi ringan bersama para pemuda setempat. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang mereka hadapi adalah belum terbentuknya komunitas yang berfokus pada pemberdayaan perempuan. Hal ini menyebabkan potensi kaum perempuan hanya terbatas pada ranah domestik dan pekerjaan kebun, tanpa adanya ruang untuk mengembangkan keahlian serta potensi mereka di tingkat yang lebih luas.
3. Tahap to Plan (Merencanakan) dimulai setelah permasalahan yang dihadapi pemuda di desa Lenek Duren berhasil diidentifikasi. Pada tahap ini, dirancang solusi melalui pembentukan sebuah komunitas yang berfokus pada pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas serta keterampilan pemuda dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih produktif dan berkelanjutan.
4. Tahap to Act (Aksi) merupakan fase pelaksanaan dari program dan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, kegiatan mulai disosialisasikan sekaligus diimplementasikan bersama para pemuda desa Lenek Duren. Peserta yang terlibat merupakan perwakilan pemuda dari setiap dusun, yaitu dusun Duren, dusun Kekalian, dan dusun Aik Ampel. Pelaksanaan tahap ini dilakukan melalui 6 kali pertemuan (mulai Pukul 14.00- 16.00, di hari Kamis dan Sabtu) dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang pemuda. Indikator keberhasilan pada tahap ini antara lain Jumlah peserta aktif 15 orang (100% dari target). Adapun Produk yang berhasil dibuat pada kegiatan ini yaitu 3 (tiga) buah tas rajut sebagai hasil awal/pilot produk. Selain menghasilkan produk, kami dapat membentuk komunitas pemuda yang diberikan dengan nama “Srikandi LDR Bergerak”. Rencana tindak lanjut yaitu melakukan pemasaran berbasis lokal dan media sosial
5. Tahap to Change (Mengubah) merupakan fase akhir dari program. Pada tahap ini dilakukan kegiatan refleksi dan evaluasi untuk menilai hasil serta output dari pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program mampu berkontribusi dalam upaya pemberdayaan perempuan di desa Lenek Duren. Adapun kegiatan diantaranya Refleksi bersama peserta: umpan balik terhadap materi, proses, dan manfaat kegiatan. Evaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta. Diskusi rencana lanjutan dan pengembangan komunitas Srikandi LDR Bergerak. Untuk melihat keberhasilan dalam kegiatan ini, ada beberapa indikator yang kami jadikan sebagai rujukan diantaranya, 80% peserta menyatakan tertarik melanjutkan secara mandiri, Produk awal berhasil dibuat sebagai dasar pengembangan usaha kreatif, Komunitas pemuda

terbentuk dan mulai merancang agenda mandiri ke depan, Meningkatnya kesadaran terhadap pengelolaan limbah plastik.

Adapun tindak lanjut yang kami lakukan diantaranya, Penguatan komunitas melalui pelatihan lanjutan atau kolaborasi dengan UMKM local, Promosi hasil kerajinan melalui media sosial dan kegiatan desa, Pemetaan peluang pemasaran sederhana di tingkat local

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan limbah plastik sebagai bahan utama dalam pelatihan kerajinan tangan di desa Lenek Duren merupakan strategi pemberdayaan perempuan yang relevan dan kontekstual. Ketersediaan limbah plastik yang lumayan banyak di lingkungan Desa Lenek Duren memberikan peluang pemanfaatan yang bernilai ekonomis melalui pengolahan menjadi produk kerajinan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi persentase jumlah limbah yang mencemari lingkungan, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat, khususnya perempuan yang dalam usia produktif, untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif. Dengan demikian, pelatihan berbasis limbah plastik ini berpotensi meningkatkan kapasitas individu sekaligus menghadirkan alternatif sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Adapun tahapan-tahapan dan proses dari pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah plastik ini, diantaranya adalah:

1. Tahap Pertama, pada tahap ini, kegiatan diawali dengan koordinasi serta sosialisasi program bersama pemuda desa Lenek Duren. Koordinasi dan sosialisasi awal ini difokuskan pada pengenalan program, sekaligus diskusi terkait juknis, pemaparan model pelatihan, serta kesepakatan waktu pelaksanaan program. Berdasarkan hasil koordinasi dan sosialisasi, program ini diterima sangat baik oleh masyarakat Desa Lenek Duren dan kami diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pelatihan pada hari kamis dan sabtu selama 6 kali pertemuan mulai pada bulan minggu kedua bulan Agustus sampai bulan september 2025.
2. Tahap kedua, adalah pembentukan kelompok yang terdiri dari 15 orang pemuda yang di bagi menjadi 3 kelompok. Melalui kelompok ini, para pemuda diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya kolaborasi dalam aspek produksi. Keberadaan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai wadah belajar bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran akan nilai dan manfaat limbah plastik. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok, para pemuda mampu menghasilkan produk kerajinan bersama kelompok masing-masing.
3. Tahap ketiga pada kegiatan ini adalah proses produksi tas rajut yang dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:
 - a. *Pertama*, persiapan. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan bahan baku, pemilihan plastik bekas yang layak, serta persiapan alat yang dibutuhkan. Pada tahap persiapan, proses pembuatan berawal dari pencarian dan pengumpulan plastik bekas yang dimiliki oleh setiap pemuda Lenek Duren. Limbah Plastik yang dikumpulkan harus seragam (sesuai kesepakatan warna zebra), selanjutnya proses pemisahan bagian atas dan bawah pada plastik untuk membuat setiap sudut menjadi rata. Setelah bagian atas dan bawah dipotong, plastik bekas digunting melingkar agar serupa seperti benang panjang lalu di gulung menjadi gumpalan bola. Banyaknya plastik yang digunakan disesuaikan dengan besar atau kecilnya tas rajut yang akan di buat.



Gambar 1. Limbah Plastik: Plastik warna Zebra

- b. *Kedua*, tahap pembuatan atau merajut, yaitu proses inti di mana limbah plastik diolah secara manual menjadi produk kerajinan berbentuk tas. Merajut merupakan proses mengaitkan benang dengan menggunakan jarum rajut yang ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan. Pada tahap awal, peralatan dan bahan yang digunakan relatif sederhana, seperti jarum rajut uk. 3/4, gunting, dan plastik (yang sudah menyerupai benang). Dalam proses ini, jumlah lubang yang dibuat harus disesuaikan dengan ukuran atau lebar tas yang hendak dihasilkan, sehingga pola rajutan dapat terbentuk secara proporsional. Selain itu, ketelitian dalam menjaga kerapatan dan kerapihan setiap simpul sangat menentukan kualitas serta kekuatan tas yang dihasilkan. Dengan demikian, keterampilan merajut tidak hanya menuntut kesabaran tetapi juga kreativitas dalam mengatur pola dan desain.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Kerajinan Tangan “Merajut”

- c. *Ketiga*, Tahap pembuatan selempang tas. Tahap ini juga merupakan proses penting dalam merangkai komponen tas. Pada tahap ini, bahan utama yang digunakan adalah *ramu* (perca) benang tenun yang kemudian dibentuk dengan membuat simpul awal sebagai pengikat dasar. Setelah itu, benang disesuaikan dengan ukuran tas. Untuk memperkuat hasil anyaman, ujung kepangan diberi simpul akhir agar tidak mudah terurai. Selain berfungsi sebagai pegangan, selempang ini juga menambah nilai estetika tas karena pola kepangan dapat divariasikan sesuai selera dan kreativitas pembuatnya. Kemudian, dilanjutkan

dengan pemasangan magnet atau cantelan tas, untuk menghubungkan antar penghubung tas.



Gambar 3. Pemasangan Selempang dan Cantelan Tas

4. Tahapan akhir, yaitu proses finishing, yang mencakup perapian hasil rajutan, memotong plastik yang tidak terpakai (sisa setelah dirajut), pengecekan kualitas dan keamatan bentuk rajutan, serta penambahan elemen estetika agar produk lebih menarik secara visual dan layak untuk dipasarkan. Dengan sistematisasi tahapan ini, proses produksi dapat berjalan lebih terarah, terukur, dan menghasilkan produk yang bernilai guna serta ekonomis.



Gambar 4. Hasil Produk Kerajinan

Adapun beberapa dampak yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik yang dilaksanakan di desa Lenek Duren ini, diantaranya yaitu:

- a. Terbentuknya Komunitas Kerajinan Tangan di Kalangan Pemuda “*Srikandi LDR Bergerak*”

Setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik, terbentuklah sebuah kelompok pemuda di Desa Lenek Duren yang dinamai “*Srikandi LDR Bergerak*”. Kelompok ini terdiri atas 15 anggota yang berasal dari tiga dusun di wilayah Lenek Duren. Keberadaan komunitas ini tidak hanya menjadi wadah bagi pemuda desa untuk mengasah keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi. Melalui kegiatan bersama, para anggota berhasil menghasilkan berbagai produk kerajinan berbasis plastik, salah satunya berupa tas kecil. Tas ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek kegunaan dan estetika, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyimpan telepon genggam, uang, dompet, maupun perlengkapan pribadi lainnya.

- b. Meminimalisir limbah plastik di Lenek Duren

Pelaksanaan pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik di Desa Lenek Duren memiliki kontribusi penting dalam upaya pengurangan limbah plastik yang juga memiliki dampak ekologis yang signifikan. Melalui kegiatan ini, para pemuda khususnya tidak hanya

memperoleh keterampilan teknis dalam mengolah limbah sampah menjadi produk bernilai guna, tetapi juga menginternalisasi kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah secara kreatif dan produktif. Kemampuan yang terbentuk dari pelatihan tersebut menjadi alternatif solusi ramah lingkungan, karena plastik yang semula berpotensi mencemari lingkungan dialih fungsikan menjadi barang yang memiliki nilai pakai maupun nilai ekonomis. Dengan demikian, program ini berperan dalam menekan persentase akumulasi limbah plastik sekaligus mendukung terciptanya lingkungan desa Lenek Duren yang lebih bersih, asri, dan berkelanjutan.

c. Menambah skill dan keahlian yang memberdayakan perempuan

Pelatihan kerajinan tangan berbasis plastik yang dilaksanakan di Desa Lenek Duren memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan dan keahlian perempuan, terutama kalangan pemuda. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diajarkan cara mengolah limbah plastik menjadi berbagai produk fungsional seperti tas, dompet, dan lainnya. Tetapi juga dibekali dengan pengetahuan mengenai teknik pengolahan bahan, prinsip desain dan pola produk, serta kerjatim dalam kelompok. Penguasaan keterampilan tersebut memiliki nilai pemberdayaan, karena membuka kesempatan bagi perempuan untuk berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui penjualan produk hasil karya mereka. Selain itu, pengalaman yang diperoleh juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi untuk terus berkarya. Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan kapasitas individu, melainkan juga strategi yang efektif dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui keterampilan yang berkelanjutan dan aplikatif.

Tabel 1. Aspek Evaluasi

No	Aspek Evaluasi	Hasil
1	Jumlah peserta aktif	15 orang (100% dari target)
2	Produk yang dihasilkan	3 tas rajut kecil
3	Persentase minat melanjutkan usaha	80% dari total peserta
4	Peningkatan keterampilan teknis	75% (berdasarkan pre–posttest sederhana)
5	Peningkatan kesadaran lingkungan	85% menyatakan perubahan persepsi terkait pengelolaan limbah plastik

Kesimpulan

Program pelatihan kerajinan tangan dari limbah plastik yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKP STAI Darul Kamal di Desa Lenek Duren terbukti memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan muda. Dari 15 peserta yang terlibat aktif hingga akhir kegiatan, sekitar 80% atau 12 orang menunjukkan minat tinggi untuk melanjutkan kegiatan ini secara mandiri sebagai bentuk usaha rumahan. Hasil pelatihan awal berupa tiga tas rajut yang dinilai layak pakai menjadi bukti keberhasilan peserta dalam menguasai teknik dasar seperti pengolahan plastik bekas, proses merajut awal, dan pembuatan tali selempang. Sekitar 66,7% peserta bahkan mampu menyelesaikan tahapan teknis secara mandiri tanpa bantuan mentor.

Selain dari segi peningkatan keterampilan, pelatihan ini juga memberi dampak terhadap pengurangan limbah plastik di lingkungan sekitar. Sekitar 1–2 kg limbah rumah tangga berhasil dimanfaatkan menjadi bahan kerajinan selama pelaksanaan program. Terbentuknya komunitas kreatif bernama Srikandi LDR Bergerak juga menjadi pencapaian penting, karena menunjukkan munculnya kesadaran kolektif dan semangat kolaborasi di antara para pemuda desa. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan usaha bersama yang berbasis kreativitas dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis, membangun rasa percaya diri, dan memperkenalkan konsep ekonomi sirkular di tingkat lokal. Untuk pengembangan ke depan, pelatihan serupa sebaiknya dilanjutkan dengan durasi yang lebih panjang, pendampingan lanjutan, serta dukungan dalam hal pemasaran produk, agar dampak sosial dan ekonominya semakin luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Azizah, S. A. N., Dewi, F. M., Zaafarani, N. A. D., & Eskak, E. (2022). Recycle Botol Plastik untuk Karya Seni: Pembelajaran Kreatif Cinta Lingkungan di SMP Negeri 7 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 4(1), 10–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6.1107>
- Foilyani, F. H. (2009). Pemberdayaan Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan (Studi Kasus Perempuan di Desa Samboja Kuala, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kertanegara). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 12(3), 592–608.
- Gustiana, R., Hidayat, T., Fauzi, A., & Penulis, K. (2022). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (suatu kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657–666.
- Marofah, S., & Ma'ruf, M. F. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Publika*, 1475–1488.
- Purwanti, E. Y., Iskandar, M., Qoriah, S., & Rahmadieni, R. Y. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan rajut. *Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–24. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/bds/article/view/408%0A>
- Ratnasari, D. (2024). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Sahro, H., Nabila, F. F., Ismawati, H. H., Qomaria, A., Holifah, I., Amalia, L. E., & Cholisa, V. M. (2022). Pembuatan kerajinan berbahan dasar plastik bekas berbasis green consumption dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan di desa sidopekso. *Prosiding Seminar Nasional Hi-Tech (Humanity, Health, Technology)*, 1(1).
- Sulistiyani, & Teguh, A. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gaya Media.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.

